

## HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA DENGAN VAKSINASI COVID-19 PADA SISWA SEKOLAH DI SD INPRES WOSIA KECAMATAN TOBELO TENGAH KABUPATEN HALMAHERA UTARA

*Relationship between Parental Anxiety Level and Covid-19 Vaccination in School Students at Wosia  
Preschool, Central Tobelo Sub-District, North Halmahera Regency*

**Meinan Leli Halal<sup>1</sup>, Olivia Asih Blandina<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Keperawatan, Fakultas Sains, Teknologi dan Kesehatan,  
Universitas Hein Namotemo - Tobelo

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Keperawatan Fakultas Sains Teknologi dan Kesehatan  
Universitas Hein Namotemo - Tobelo

Email: [olivia.asih@gmail.com](mailto:olivia.asih@gmail.com)

Diterima : 28 Maret 2023

Disetujui : 17 Juni 2023

Diterbitkan : 19 Juni 2023

### **Abstrak**

Virus corona adalah penyakit yang menyebabkan saluran pernapasan mulai dari flu biasa, kesulitan bernapas dan bahkan sampai pada kematian. Upaya mencegah penyebaran virus corona masuk dalam tubuh manusia ada program pemerintah tentang vaksinasi. Namun ada pandangan masyarakat yang berbeda tentang vaksinasi tersebut, sehingga dapat menimbulkan kecemasan pada masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan tingkat kecemasan orang tua dengan vaksinasi Covid-19 pada siswa sekolah SD Inpres Wosia Kecamatan Tobelo Tengah. Metode ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang di ambil dalam penelitian adalah 70 sampel merupakan orang tua siswa SD Inpres wosia. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Slovin sehingga didapatkan 70 responden. Data yang di dapat dalam instrument penelitian ini menggunakan kuesioner karya tulis ilmiah *Halminton Anxiety Rating Scale* (HARS) yang di bagikan pada orang tua siswa sekolah SD Inpres Wosia. Penelitian ini dilaksanakan pada orang tua siswa sekolah SD Inpres Wosia Kecamatan Tobelo Tengah pada bulan September 2022. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data univariat berdasarkan data dari kuesioner tingkat kecemasan terhadap vaksinasi sangat la besar. Berdasarkan analisa bivariate antara kecemasan dengan vaksinasi memiliki hubungan yang kuat.

**Kata kunci:** Tingkat Kecemasan Orang Tua, Vaksinasi Covid-19

### **Abstract**

*Coronavirus is a disease that causes respiratory tract problems ranging from the common cold, breathing difficulties and even death. In an effort to prevent the spread of the corona virus into the human body, there is a government program on vaccination. However, there are different views of the community about the vaccination, so that it can cause anxiety in the community. The purpose of this study was to determine the relationship between parental anxiety level and Covid-19 vaccination in students of SD Inpres Wosia Elementary School, Tobelo Tengah District. This method uses a descriptive method with a cross sectional approach. The samples taken in the study were 70 samples of parents of students of SD Inpres Wosia. The sampling technique used Probability Sampling technique with Simple Random Sampling technique, sampling using the Slovin formula so that 70 respondents were obtained. The data obtained in this research instrument uses the Halminton Anxiety Rating Scale (HARS) scientific paper questionnaire which is distributed to parents of SD Inpres Wosia school students. This research was conducted at the parents of students of SD Inpres Wosia Elementary School, Tobelo Tengah District in September 2022. In this study using univariate data analysis based on data from questionnaires the level of anxiety about vaccination is very large. Based on bivariate analysis between anxiety and vaccination has a strong relationship.*

**Keywords:** Parental Anxiety Level, Covid-19 Vaccination

## PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan suatu penyakit yang menyerang sistem pernapasan dan baru-baru ini menyebar ke berbagai negara di dunia. Covid-19 pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China pada akhir tahun 2019. Pada tanggal 9 Maret 2020, WHO resmi menyatakan bahwa Covid-19 yang saat ini melanda sebagian besar negara di dunia menjadi pandemi global (Faulin Nur dan Rahman, 2021). Menurut Data Kemenkes RI tahun 2021 saat ini jumlah angka positif COVID-19 di Indonesia mencapai 4,07 juta jiwa. Berbagai upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 pun dilakukan oleh pemerintah guna memutus rantai penyebaran virus Covid-19 (Faulin Nur dan Rahman, 2021)

Vaksinasi merupakan upaya kesehatan masyarakat yang dianggap paling efektif dan efisien dalam mencegah penularan penyakit yang berbahaya (Aditia, 2021) Vaksin biasanya mengandung agen yang menyerupai mikroorganisme penyebab penyakit dan sering dibuat dari mikrob yang dilemahkan atau mati, dari toksinnya atau dari salah satu protein permukaannya (Simanjuntak, Angga dan Tahamata, 2021). Pemahaman tentang vaksinasi COVID-19 merupakan hal yang sangat penting agar tidak menimbulkan peningkatan tingkat kecemasan yang berlebihan pada masyarakat yang akan melakukan vaksinasi Covid-19. Pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai vaksinasi COVID-19 dapat diartikan sebagai hasil tahu mengenai dosis, vaksinasi,

memahami cara vaksinasi, dan cara pencegahannya jika terjadi efek samping (Simanjuntak, Angga dan Tahamata, 2021).

Banyaknya isu dan hoaks tentang vaksin yang tidak benar yang menyebar luas di masyarakat berdampak pada penundaan menerima vaksin, menerima sebagian atau bahkan menolak semua vaksin yang diberikan, serta menambah tingkat kecemasan pada masyarakat terkhususnya orang tua yang anak-anaknya akan melakukan proses vaksinasi Covid-19. Risiko efek samping vaksin yang dirasakan bisa menjadi penghalang paling umum untuk vaksinasi (Davies, 2002).

Data dari Kemenkes per tanggal 15 November 2021 menunjukkan bahwa cakupan vaksinasi di Indonesia telah mencapai 215,17 juta dosis vaksin Covid-19. Menurut Kementerian Kesehatan, rerata cakupan vaksinasi di Kabupaten Halmahera Utara tercatat sebanyak 1.112 peserta dengan stok dosis vaksin sebanyak 80.248 dosis vaksin. Dari data dari SD Inpres Wosia Tobelo, cakupan data vaksinasi Covid-19 pada anak usia sekolah yaitu pada anak usia 6-11 tahun sebanyak 230 siswa dan yang sudah melaksanakan vaksinasi adalah sebanyak 60 siswa (Data sekolah SD Inpres Wosia, 2022).

Dalam upaya penanggulangan pandemi Covid-19, vaksinasi Covid-19 bertujuan untuk meminimalisir penyebaran Covid-19, menurunkan angka positif dan kematian akibat Covid-19 serta manfaat pemberian

vaksinasi adalah untuk mencapai target *herd immunity* seluruh masyarakat Indonesia yang telah melakukan vaksinasi (Dwi *et al.*, 2021).

Mengingat bahwa vaksin ini masih tergolong sangat baru dan kekhawatiran politisasi yang timbul selama proses pembuatan vaksin ini juga meningkatkan keraguan dan kecemasan berlebih pada masyarakat. Berbagai mitos dan hoaks yang beredar mengenai vaksin COVID-19 menjadi salah satu faktor yang mendorong meningkatnya keraguan dan kecemasan pada masyarakat untuk menjalani vaksinasi. Beberapa cara telah dilakukan untuk mendorong meningkatkan minat masyarakat untuk melakukan proses vaksinasi, salah satunya dengan melakukan edukasi secara langsung kepada masyarakat (Dwi *et al.*, 2021), sedangkan Kecemasan adalah salah satu gangguan kesehatan psikologis / mental, yang mana individu akan memiliki dan mengalami rasa takut terhadap sesuatu bahaya yang berasal dari orang lain, objek tertentu yang berdampak pada keadaan fisiknya. Perasaan cemas ini pun dialami oleh banyak orang tua yang anak-anaknya akan melakukan vaksinasi di lingkungan sekolah. Munculnya kabar dan hoaks yang mengatakan bahwa vaksinasi Covid-19 sebagai salah satu penyebab kematian yang tinggi, mengakibatkan tingkat kecemasan pada orang tua semakin meningkat (Tambaru, 2020).

Dari data yang didapatkan dari Kepala Sekolah SD Inpres Wosia yang merupakan penanggung jawab pelaksanaan vaksinasi

Covid-19 di lingkungan sekolah, masih terdapat banyak sekali siswa siswi yang belum melakukan proses vaksinasi Covid-19. Tidak diadakannya siswa siswi SD Inpres Wosia oleh orang tuanya, di karenakan meningkatnya kekhawatiran dan kecemasan orang tua siswa siswi mengenai reaksi setelah pemberian vaksin Covid-19 yang diberikan pada anak-anaknya, ditambah lagi banyaknya isu dan hoaks yang beredar mengenai efek yang ditimbulkan dari pemberian vaksin tersebut seperti kelumpuhan hingga kematian (Data sekolah SD Inpres Wosia, 2022). Terdapat banyak fenomena yang terjadi di antaranya fenomena di mana tidak diadakannya anak-anak siswa siswi SD Inpres Wosia oleh orang tuanya masing-masing. Bahkan, pelaksanaan proses vaksinasi Covid-19 tersebut sudah ada pemberitahuan pelaksanaan vaksinasi dalam bentuk surat pemberitahuan 1 minggu sebelum proses pelaksanaan. Peran dari tenaga kesehatan pun sangat diperlukan untuk memberikan informasi yang benar dan juga tepat kepada orang tua murid siswa siswi SD Inpres Wosia agar dapat memahami dengan baik tentang vaksin dan proses vaksinasi (Dwi *et al.*, 2021).

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian Deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross sectional*. Pendekatan *Cross sectional* yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara factor-faktor dengan efek, dengan pendekatan, observasi atau pengumpulan

data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*), artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek penelitian diamati pada waktu yang sama (Tambaru, 2020).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis ada-tidaknya hubungan antara tingkat kecemasan orang tua tentang vaksinasi Covid-19 pada anak sekolah di SD Inpres Wosia Tobelo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden	Jumlah	%
<b>Umur</b>		
25-40	53	75,7%
41-55	17	24,3%
Total	70	100%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	30	42,8%
Laki – laki	40	57,2%
Total	70	100%
<b>Pendidikan</b>		
SD	20	28,6%
SMA	15	21,4%
SMP	30	42,9%
Perguruan Tinggi	5	7,1%
Total	70	100%
<b>Pekerjaan</b>		
Petani	51	72,9%
Nelayan	10	14,2%
Wiraswasta	9	12,9%
Total	70	100%
<b>Pendapatan</b>		
< 500.000	51	72,9%
500.000 – 1.000.000	10	14,2%
> 1.500.000	9	12,9%
Total	70	100%

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa responden yang umur 25-40 berjumlah 53 responden (75,7%), dan responden yang berumur 41-55 responden berjumlah 17 responden (24,3%). Berdasarkan jenis kelamin perempuan sejumlah 30 responden (42,8%), dan jenis kelamin laki-laki berjumlah 40 responden (57,2%). Berdasarkan pendidikan SD berjumlah 20 responden (28,6%), dan yang (14,2%), dan Pendapatan > Rp. 1.500.000 berjumlah 9 responden (12,9%).

berpendidikan SMA berjumlah 15 responden (21,4%), dan berpendidikan Perguruan Tinggi berjumlah 5 responden (7,1%). Berdasarkan pekerjaan Petani sejumlah 51 responden (72,9%), dan pekerjaan Nelayan berjumlah 10 responden (14,2%), dan pekerjaan Wiraswasta berjumlah 9 responden (12,9%). Berdasarkan Pendapatan < 500.000 berjumlah 51 responden (72,9%), dan Pendapatan 500.000-1.000.000 berjumlah 10 responden

**Tabel 2.** Distribusi Jumlah Tingkat Kecemasan Orang Tua dan Jumlah Vaksinasi Covid-19 Anak Usia Sekolah SD Inpres Wosia Tobelo Kecamatan Tobelo

No.	Tingkat kecemasan	Rentang Skor	Jumlah	%
1	Kecemasan Ringan	Skor 6-14	11	15,7%
2	Kecemasan Sedang	Skor 15-27	12	17,1%
3	Kecemasan Berat	Skor > 27	46	65,8%
4	Kecemasan Sangat Berat	Skor ≤ 56	1	1.4%
Total			70	100%

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat bahwa responden yang berkecemasan ringan berjumlah 11 responden (15,7%) dengan rentang skor 6-14, dan berkecemasan sedang berjumlah 12 responden (17,1%) dengan

rentang skor 15-27, dan berkecemasan berat berjumlah 46 responden (65,8%) dengan rentang skor > 27, dan kecemasan sangat berat berjumlah 1 responden (1,4%) dengan rentang skor ≤ 56.

**Tabel 3.** Distibusi Jumlah Vaksinasi Covid-19 Anak Usia Sekolah SD Inpres Wosia Tobelo Kecamatan Tobelo

No.	Tingkat kecemasan	Rentang Skor	Jumlah	%
1	Sudah divaksin Covid-19	Skor 2	10	14,3%
2	Belum divaksin Covid-19	Skor 1	60	85,7%
Total			70	100%

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 3 di atas, terlihat bahwa responden sudah divaksinasi Covid-19 sebanyak 10 orang (14.3%), dan belum divaksinasi sebanyak 60 orang (85.7%).

#### Hasil Uji Statistik

Uji normalitas data dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnow* dan menunjukkan nilai dengan nilai Sig 0.039 ( $p > 0.05$ ), dimana dapat disimpulkan data kedua variabel dalam

penelitian ini tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji linearitas pada variabel tingkat kecemasan dan vaksinasi Covid-19, dapat diketahui bahwa (Uji statistic F) menunjukkan nilai F sebesar 51.811 dengan nilai *signifikan* adalah 0.000 ( $p > 0.05$ ), maka dapat di simpulkan bahwa tidak terdapat linearitas antara tingkat kecemasan dengan vaksinasi Covid-19 (Sujarweni, 2013).

**Tabel 4.** Hasil Uji *Spearman Rho*

Variabel	Kecemasan	P value
	R	
Vaksinasi	0,597	0,000

Sumber: Data Primer (2022)

Dari tabel di atas hasil uji *spearman rho* didapatkan hasil ada hubungan signifikan tingkat kecemasan dengan vaksinasi covid 19 dengan nilai p value 0,000 dan memiliki nilai *Correlation Coefficient* sebesar -0,597 antara kecemasan dengan vaksinasi, yang artinya antara kecemasan orang tua dan vaksinasi Covid-19 memiliki hubungan kuat.

Hasil penelitian dari 70 responden orang tua siswa SD Inpres Wosia yang paling banyak adalah tingkat kecemasan berat dengan jumlah 46 responden (65,8%). Kecemasan berat yang peneliti dapat pada orang tua siswa SD Inpres Wosia dengan ada vaksinasi Covid-19 pada anak, orang tua tersebut sangat merasa cemas dan khawatir serta takut anak menjadi sakit atau juga sampai pada kematian. Kecemasan adalah suatu kondisi psikologi atau bentuk emosi individu berupa ketegangan, kegelisahan, kekhawatiran yang berkenaan dengan

perasaan terancam serta ketakutan oleh ketidakpastian sesuatu yang buruk terjadi. Kecemasan adalah suatu perasaan takut terjadi sesuatu yang disebabkan oleh antisipasi bahaya dan merupakan sinyal yang membantu individu untuk bersiap mengambil tindakan menghadapi ancaman (Sirait dan Awis, 2020). Tingkat kecemasan orang tua juga dapat dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, pendidikan (Vellana, 2017) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien menyatakan bahwa umur, jenis kelamin, pendidikan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan. Umur merupakan salah satu faktor internal yang berkontribusi terhadap timbulnya kecemasan pada orang tua, semakin menua umur semakin tinggi tingkat kecemasan orang tua, dari hasil penelitian peneliti mendapat usia yang paling banyak adalah

umur 25- 40 tahun orang tua Siswa SD Inpres Wosia mengatakan umur anak mereka yang masih kecil dan belum mampu untuk menerima obat baru yang masuk dalam tubuh anak, sehingga dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa usia orang tua juga berpengaruh pada tingkat kecemasan dengan umur anak yang masih kecil. Stuari dan Laraia, menyatakan bahwa kematangan individu yang lebih matur sukar mengalami kecemasan karena umur yang belum matur. Dari teori tersebut disimpulkan bahwa semakin dewasa seseorang maka, mekanisme adaptasi terhadap kecemasan baik. Umur berkorelasi dengan pengalaman, pengalaman berkorelasi dengan pengetahuan, pemahaman dan pandangan terhadap suatu penyakit atau kejadian sehingga membentuk persepsi dan sikap. Kematangan dalam proses berfikir pada individu yang berumur dewasa lebih memungkinkan untuk menggunakan mekanisme koping yang baik di bandingkan kelompok umur yang baik dibandingkan kelompok umur anak-anak (Saputri, 2016). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasus et al (2021), yang menjelaskan bahwa kecemasan lebih banyak pada terjadi pada umur dewasa awal yang sebagian besar mengalami kecemasan berat. Hal ini disebabkan karena responden belum banyak memiliki pengalaman menghadapi stress sehingga mekanisme koping mereka masih perlu di bentuk dengan baik.

Hasil Penelitian ini, peneliti mendapat ada pengaruh tingkat kecemasan orang tua

dengan jenis kelamin, jenis kelamin yang paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki dari 70 responden berjumlah 40 responden (57,2%) dibandingkan dengan perempuan. Perempuan cenderung menggunakan emosinya untuk memecahkan suatu masalah. Mekanisme koping ini yang diduga menjadi penyebab mengapa prevalensi kecemasan pada perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki (Yaslina dan Yunere, 2020). Beberapa teori mengatakan bahwa kecemasan lebih sering dialami oleh perempuan dari pada laki-laki dikarenakan perempuan lebih peka dengan emosinya, yang pada akhirnya peka juga terhadap perasaan cemasnya. Tulisan Vellyana et al., (2017), menyatakan bahwa faktor jenis kelamin secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang, juga bahwa jenis kelamin perempuan lebih berisiko mengalami kecemasan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki, perbedaan otak dan hormon menjadi faktor utamanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan orang tua yang paling banyak terdapat pada orang tua laki-laki dikarenakan mekanisme koping pada laki-laki lebih kurang baik dibandingkan dengan orang tua perempuan yang lebih cenderung mengalami kecemasan ringan hal ini dikarenakan perempuan dirasa lebih sensitif terhadap permasalahan, sehingga mekanisme koping perempuan lebih baik. Orang tua Siswa/siswi SD Inpres Wosia mengatakan karena tidak ada kepercayaan

pada tenaga kesehatan dan pihak sekolah, orang tua juga mengatakan bahwa anak mereka tidak terinfeksi virus corona dan tidak ada penyakit pada anak mereka tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian An Azzifah (2021), dengan judul hubungan tingkat kecemasan pada masa Covid-19 dengan produktivitas kerja di CV. Kreasi Pisang Indonesia berdasarkan hasil penelitian dari 97 responden yang mayoritas laki-laki sebanyak 54 responden (55,7%).

Hasil penelitian menemukan bahwa ada pengaruh tingkat kecemasan orang tua dengan pendidikan, dimana pendidikan orang tua Siswa SD Inpres Wosia yang berpendidikan paling banyak adalah SMP sebanyak 30 responden (42,9%). Pendidikan adalah salah satu faktor eksternal yang dapat berkontribusi terhadap kecemasan orang tua dengan vaksinasi Covid-19. Tingkat pendidikan kebanyakan orang tua siswa di SD Inpres tersebut masih rendah. Tingkat pendidikan seseorang menyebabkan seseorang tersebut lebih mudah mengalami kecemasan yang dibandingkan mereka yang mempunyai status pendidikan yang lebih tinggi. Dari beberapa orang tua siswa tersebut, beberapa orang tua yang mengatakan bahwa kurang mengetahui cara akses internet dan tidak tahu cara pegang handphone yang canggih untuk mencari tahu informasi tentang vaksinasi Covid-19 pada anak (Sulistyorini, 2021), menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi, memudahkan mereka dalam menangani dan menanggapi suatu

kecemasan yang dialaminya, dan sebaliknya jika pendidikan yang rendah lebih sulit memahami ketika mendapat pengetahuan ataupun informasi yang baru masuk. Livana, Keliat, dan Putri (2016) menyatakan bahwa salah satu penyebab kecemasan individu adalah pendidikan rendah. Status pendidikan yang rendah pada seseorang, maka menyebabkan orang tersebut lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan dengan mereka yang status pendidikannya tinggi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sulistyorini (2021) dengan judul Tingkat Kecemasan Masyarakat Menghadapi Pasien Covid-19 yang sembuh dari rumah sakit. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi, maka memudahkan mereka dalam menangani dan menanggapi suatu permasalahan yang muncul seperti kecemasan yang dialaminya, dan sebaliknya jika ada seseorang dengan pendidikan rendah lebih sulit memahami ketika mendapat informasi baru masuk.

Hasil penelitian didapatkan bahwa yang belum divaksinasi Covid-19 pada Siswa SD Inpres Wosia sebanyak 60 responden (85,7%) dari 70 responden hasil yang didapat dari orang yang menyatakan bahwa tidak ada kepercayaan terhadap pelayanan kesehatan dan pihak sekolah terhadap vaksinasi Covid-19. Orang tuapun tidak percaya bahwa vaksinasi menambah kekebalan tubuh karena mereka menganggap kekebalan tubuh baik itu berasal dari dalam tubuh, serta orang juga takut efek samping setelah divaksinasi Covid-19 pada anak. Orang tua dari Siswa/siswi SD

Inpres Wosia tersebut sering mendengar dari tetangga–tetangga tentang vaksinasi Covid-19 dapat membahayakan anak yang usianya masih kecil, sehingga orang tua tersebut tidak mau divaksinasi anak mereka yang masih kecil. Vaksinasi adalah proses yang dilakukan oleh tubuh manusia, dimana vaksin ini membuat manusia dapat menjadi kebal dan terlindungi dari suatu penyakit tertentu (Ritunga et al., 2021). Vaksinasi Covid-19 merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam menangani masalah Covid-19. Vaksin dikenal sebagai pembentuk imunitas untuk mencegah penularan Covid-19. Vaksin tidak hanya melindungi mereka yang divaksinasi tetapi juga masyarakat luas dengan mengurangi penyebaran penyakit dalam populasi (Lula A, 2021). Efek samping vaksin Sinovac-CoronaVac tergolong ringan bahkan mayoritas partisipan sama sekali tidak mengalami efek samping. Beberapa jenis efek samping yang dapat dialami diantaranya mengantuk, tidak enak badan, demam, sakit di bagian yang disuntikan, sakit kepala, nafsu makan meningkat, letih lesu, nyeri ulu hati.

Studi lebih lanjut diperlukan dengan memperluas populasi penelitian dan menambahkan jenis-jenis vaksin lainnya untuk mengetahui efek samping secara keseluruhan pada populasi umum sehingga kepercayaan masyarakat terhadap vaksin meningkat. Dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat maka kesadaran untuk mendatangi pos-pos vaksin yang disediakan oleh pemerintah semakin

meningkat juga (LKSA, 2021). Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa orang tua Siswa SD Inpres Wosia yang masih banyak tidak menerima anaknya divaksinasi Covid-19 yang dilakukan pada sekolah tersebut di dapat dari hasil yang masih banyak tergolong tingkat kecemasan yang masih tinggi. Penelitian ini sejalan dengan survei yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia (Kemenkes), Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF pada November 2020 menyatakan bahwa sebanyak 7,6% masyarakat Indonesia menolak untuk menerima vaksinasi, 64,8% menyatakan bersedia menerima vaksinasi 27,6% sisanya menyataka ragu dengan rencan pemerintah untuk mendistribusikan vaksinasi Covid-19. Alasan penolakan vaksinasi Covid-19 yang paling umum adalah masyarakat merasa cemas dan adanya efek samping seperti demam dan nyeri.

Berdasarkan karakteristik responden dari 70 responden yang paling banyak dengan pekerjaan petani sebanyak 51 responden (75,7%). Golongan pekejaan tidak mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang. Dalam penilitian ini, peneliti mendapati data jumlah responden terbanyak adalah responden dengan pekerjaan sebagai petani, dan pekerjaan tersebut di golongkan sebagai pekerjaan yang tidak mempengaruhi tingkat kecemasan vaksinasi Covid-19. Tansin (2021) menyatakan bahwa tidak ada hubungan pekerjaan antara status pekerjaan dengan kecemasan masyarakat dengan vaksinasi Covid-19. Berdasarkan karakteristik

responden dengan pendapatan yang paling banyak adalah <Rp. 500.000 sebanyak 51 responden (72,9%) penelitian ini peneliti mendapat, pendapat tidak ada hubungan antara tingkat kecemasan orang tua dengan vaksinasi Covid-19. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS tahun 2012) kuesioner ini menunjukkan bahwa pendapatan per bulan tergolong rendah <1.500.000 sebesar 45 orang (45%) dari 100 responden.

Dari hasil yang didapat dengan pengujian *Correlations* untuk mengetahui hubungan antar kedua variabel, menunjukkan bahwa terdapat 4 data kecemasan dan 2 data vaksinasi yang diproses dalam analisis statistic menggunakan pengujian *Spearman's rho* dengan kesimpulan data menunjukkan nilai  $r$  adalah 0.000. Dengan nilai  $\rho = < 0.05$  dan dari hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecemasan orang tua dengan vaksinasi Covid-19 yang di laksanakan pada anak usia sekolah di SD Inpres Wosia Tobelo (Halpin,2019) menyatakan bahwa ada hubungan kesediaan divaksinasi dengan kecemasan, vaksinasi ternyata memberikan kecemasan tersendiri bagi masyarakat kecemasan terjadi pada masa pandemi Covid-19 dan dirasakan juga saat ada program vaksinasi pada masyarakat sumber kekhawatiran masyarakat terkait covid19 adalah tentang keamanan dan kemajuran vaksinasi, efek samping vaksinasi, kurang kepercayaan pada sistem pelayanan kesehatan.

Menurut Bendau, et al. (2021). Perasaan cemas yang di alami masyarakat

dapat membuat masyarakat menjadi ragu atau tidak bersedia di lakukan vaksinasi. Kecemasan masyarakat sudah terjadi pada masa awal pandemic Covid-19 dan berlanjut pada saat ada program pemberian vaksinasi pada masyarakat. Hasil studi menunjukkan bahwa ada hubungan tidak ada kesediaan melakukan vaksinasi dengan kecemasan ( $\rho$  vaule <0.001).

### KESIMPULAN

- 1) Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menarik kesimpulan bahwa tingkat kecemasan orang tua dengan vaksinasi Covid-19 yang akan dilakukan di sekolah tersebut dapat dilihat sebagian besar orang tua siswa SD Inpres Wosia yang tidak mau ikut dalam rapat yang dilakukan oleh pihak sekolah dan tenaga kesehatan dan tidak hadirkan anak-anak di saat melaksanakan vaksinasi Covid-19 di sekolah dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar orang tua siswa SD Inpres Wosia yang tingkat keemasannya berat.
- 2) Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti menarik kesimpulan yaitu sangatlah tergolong tinggi terhadap kecemasan vaksinasi Covid-19 di SD Inpres Wosia yang di tandai dengan tingginya jumlah yang belum divaksinasi sebanyak 60 responden ini di karena orang tua siswa SD Inpres wosia sangat tidak mengijinkan anaknya untuk melakukan vaksinasi di sekolah tersebut dikarenakan orang tua

yang tidak ada kepercayaan terhadap tenaga kesehatan.

- 3) Dari hasil penelitian ini. Peneliti dapat menganalisis ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan vaksinasi Covid-19 di SD Sekolah Inpres Wosia,

Kecamatan Tobelo Tengah, Kabupaten Halmahera Utara.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan pada SD Inpres Wosia Kecamatan Tobelo Tengah serta semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, A. (2021) "Covid-19 : Epidemiologi, Virologi, Penularan, Gejala Klinis, Diagnosa, Tatalaksana, Faktor Risiko Dan Pencegahan," *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(November), hal. 653–660. Tersedia pada: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP%0ACOVID-19>.
- Davies, P.D.O. (2002) "Multi-drug resistant tuberculosis," *CPD Infection*, 3(1), hal. 9–12.
- Dwi, R. *et al.* (2021) "Edukasi Vaksinasi COVID 19," *Jurnal Peduli Masyarakat*, 3(4), hal. 423–430. Tersedia pada: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>.
- Ezdha, A.U.A., Abdurrahman Hamid dan Arlina Waruwu (2021) "Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan Lansia pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru," *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 10(2), hal. 353–358. doi:10.36763/healthcare.v10i2.159.
- Faulin Nur, F. dan Rahman, V.N. (2021) "Penyuluhan Program Vaksinasi Covid-19 Pada Masyarakat Desa Pakistaji," *Jurnal BUDIMAS*, 03(02), hal. 2021.
- Simanjuntak, V.W., Angga, L.O. dan Tahamata, L.C.O. (2021) "Perlindungan Hukum Konsumen Bagi Penerima Vaksin Covid-19," *SANISA: Jurnal Kreativitas Mahasiswa Hukum*, 1(2), hal. 42–53.
- Tambaru, R. (2020) "Pengaruh Kecemasan Pandemi Covid-19 Terhadap Pengeluaran Asi Ibu Post Partum Di Bidan Praktik Mandiri Hj. Rusmawati Di Muara Badak," *Jurnal Kesehatan*, 4(2), hal. Kemenkes. (2020). Selama Social Distancing. Pedoma.
- Vellyana, D., Lestari, A. dan Rahmawati, A. (2017) "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu," *Jurnal Kesehatan*, 8(1), hal. 108. doi:10.26630/jk.v8i1.403.

Yaslina, Y. dan Yunere, F. (2020) "Hubungan jenis kelamin, tempat bekerja dan tingkat pendidikan dengan kecemasan perawat dalam menghadapi pandemi Covid-19," *Prosiding Seminar*

*Kesehatan Perintis E-ISSN : 2622-2256*, 3(1), hal. 63–69. Tersedia pada: <https://www.jurnal.stikesperintis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/569/286>